

**KEHIDUPAN OFFICE LADY DI JEPANG  
DEWASA INI**

**SKRIPSI SARJANA**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sastra Strata Satu**



Oleh :

**SHINTA SETYAWATI RAHAYUNINGRUM**

**NIM: 97111113**

**JURUSAN ASIA TIMUR**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG S1.**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2003**

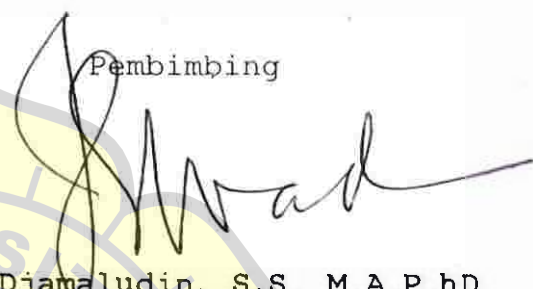
Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis, tanggal 10 Juli 2003.

Panitia Ujian

Ketua

Pembimbing


  
Dra. Tini Priantini

  
Irwan Djamaludin, S.S, M.A,P.hD

Pembaca

Panitera


  
Nani Dewi Sunengsih, S.S


  
Dra. Yuliasih Ibrahim

Disahkan pada hari \_\_\_\_\_, tanggal \_\_\_\_\_ bulan \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_ oleh:

Ketua Jurusan  
Bahasa & Sastra Jepang

Dekan  
Fakultas Sastra

  
Dra. Yuliasih Ibrahim

  
Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.A

FAKULTAS SAstra

Skripsi sarjana yang berjudul " **Kehidupan Office Lady di Jepang dewasa ini** " merupakan karya ilmiah yang disusun dibawah bimbingan Irwan Djamaludin, S.S, M.A, P.hD, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana orang lain. Sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

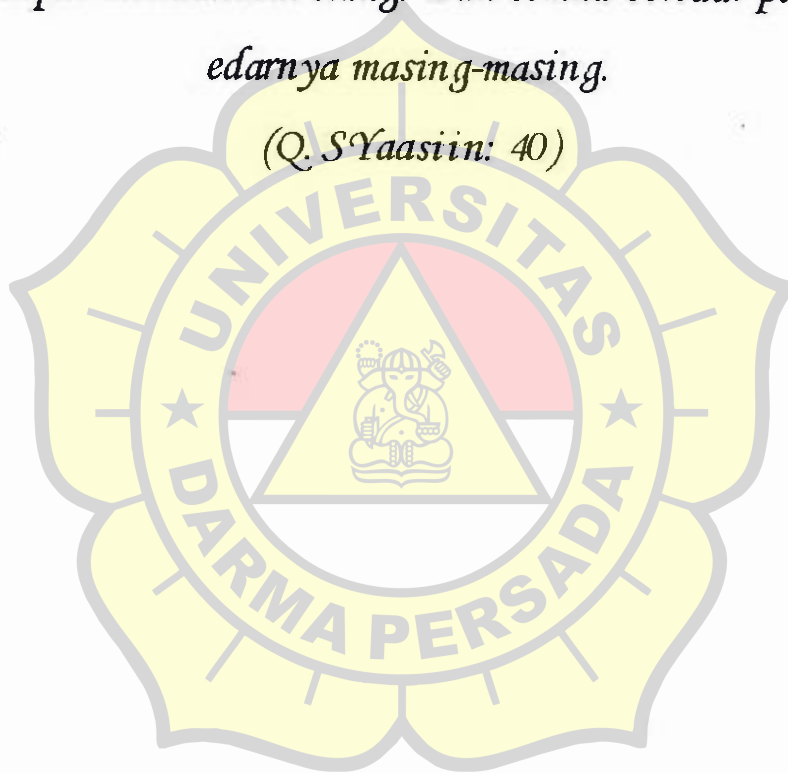
Jakarta, 10 Juli 2003

Shinta Setyawati R.



*Ti daklah mungkin bagi matahari menyusul bulan, dan malampun  
tidak dapat mendahului siang. Dan semua beredar pada garis  
edarnya masing-masing.*

*(Q. SYaasiin: 40)*



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul KEHIDUPAN OFFICE LADY DI JEPANG DEWASA INI disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Strata Satu, jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada. Tema Office Lady ini diangkat karena penulis merasa tertarik dan ingin mengetahui kehidupan mereka lebih jauh lagi.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu :

1. Bapak Irwan Djamaludin, S.S, M.A, P.hD, selaku Dosen Pembimbing.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, selaku Pembaca Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi skripsi ini.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang.
4. Ibu Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Pembimbing Akademik.
6. Seluruh Tim Penguji, Staf Pengajar, Sekretariat Sastra dan Perpustakaan Universitas Darma Persada atas segala bantuannya kepada penulis.
7. Keluarga tercinta : Ibu, Bapak dan kakak-kakak semua atas dukungan dan doanya kepada penulis.
8. Miko CC atas segalanya (tak ada satu pun yang mampu menjadi sepertimu)
9. Nyiet-nyiet dan Edy Ferdian atas bantuan terjemahannya.
10. Teman-teman seperjuangan : Fifi, Anita, Mba Nila dan Hanna.
11. Teman-teman angkatan '97, terutama : Eno, Nitha, Elsie, Dewi, Reifni dan Amel.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat kesalahan disana-sini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya

membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya.

Jakarta, 10 Juli 2003

Shinta Setyawati R.



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iv

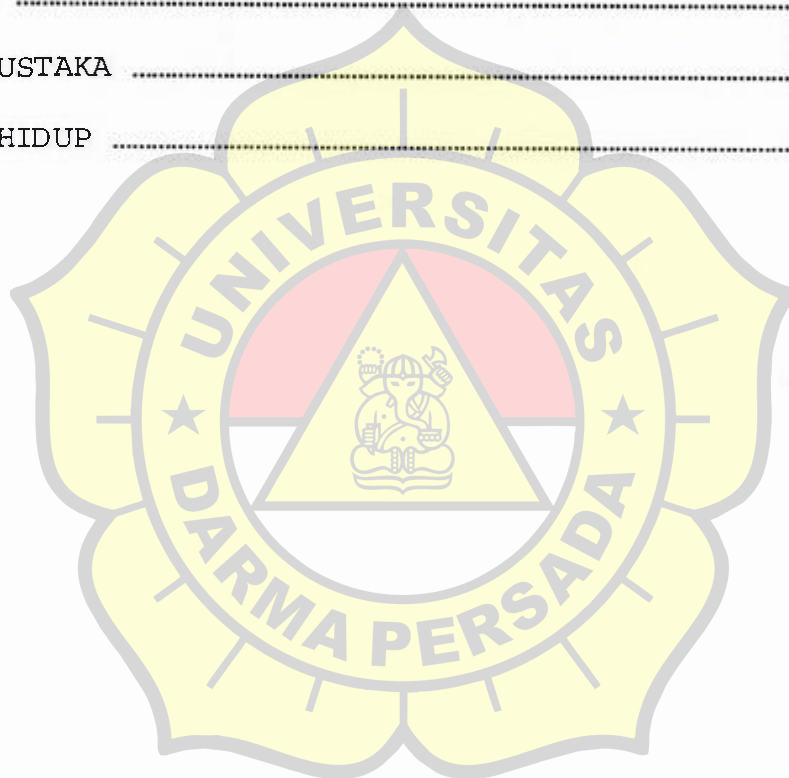
### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	11
1.3 Tujuan Penulisan .....	12
1.4 Ruang Lingkup .....	12
1.5 Metode Penulisan .....	12
1.6 Sistematika penulisan .....	13

BAB II PERUSAHAAN BROTHER SEBAGAI SALAH SATU PERUSAHAAN YANG MEMPEKERJAKAN OFFICE LADY	14
---	----

BAB III OFFICE LADY	
3.1 Penampilan <i>Office Lady</i> .....	20
3.2 Rutinitas <i>Office Lady</i> .....	21
3.3 Pengaruh <i>Shigarami</i> terhadap <i>Office Lady</i> .....	24
3.4 <i>Office Lady</i> dan <i>Sarariiman</i> .....	26

3.5	<i>Office Lady</i> dan Kehidupan asrama .....	28
3.6.	<i>Office Lady</i> dan Pernikahan.....	31
BAB IV	KESIMPULAN .....	37
GLOSARY	.....	41
LAMPIRAN	.....	42
DAFTAR PUSTAKA	.....	43
RIWAYAT HIDUP	.....	45



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pada mulanya ruang gerak wanita Jepang hanya terbatas pada kehidupan rumah tangga dan mengurus anak. Mereka tidak mempunyai kebebasan untuk melakukan pekerjaan diluar rumah. Hal ini terjadi karena pendidikan di Jepang pada zaman sebelum perang (zaman Meiji) dirancang untuk disesuaikan dengan program pemerintah yang menganggap bahwa wanita merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak, yang kelak menjadi generasi penerus bangsa. Oleh karena itulah kaum ibu pada waktu itu merasa bertanggung jawab dan sangat memperhatikan anak-anak mereka. Merry White dalam bukunya yang berjudul *The Japanese Educational Challenge* mengatakan bahwa :

"Mothers are intensely committed to their children from the onset of pregnancy and see their major life's task as the rearing of successful children. Mothers are always looking for innovative ways to enhance their children's life chances."

"Kaum ibu sangat terikat pada anak-anak mereka dari masa kehamilan dan menganggap tugas besar dalam hidup mereka adalah membesarkan anak-anak mereka

sampai menjadi anak yang berhasil. Lalu kaum ibu mencari cara-cara yang inovatif untuk memperluas peluang bagi anak-anak mereka."<sup>1</sup>

Para orangtua pun beranggapan bahwa wanita tidak perlu memperoleh pendidikan, yang terpenting adalah mengurus anak di rumah dan tidak perlu mencari uang karena pria-lah yang menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Mereka juga beranggapan bahwa hanya wanita-lah yang bisa menjadi *Sengyo Shufu*, yaitu ibu rumah tangga yang profesional.

Yang dimaksud "profesional" disini adalah mereka bisa melakukan kewajiban mereka dalam mengurus rumah tangga sebagai suatu profesi, yaitu suatu pekerjaan yang menuntut perhatian mereka setiap waktu. Sedangkan istri tidak dapat berbagi tugas dengan suaminya. Hal ini berakar dari adanya suatu pemikiran yang menganggap bahwa wanita-lah yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam membesarkan anak-anak mereka.

Sempitnya ruang gerak wanita tersebut juga disebabkan karena di dalam masyarakat Jepang sendiri terdapat suatu anggapan yang tidak baik terhadap wanita yang bekerja di luar rumah. Hal ini dikatakan oleh

---

<sup>1</sup> Merry White, *The Japanese Educational Challenge*, 1986, hal. 13

Jeannie Lo dalam bukunya yang berjudul *Office Ladies-Factory Women, Life and Work at a Japanese Company*, yaitu:

Women who choose to work rather than devote their energies to their children are thought to be "bad mothers"

Wanita yang lebih memilih untuk bekerja daripada menghabiskan tenaganya untuk anak-anak mereka, akan dianggap sebagai "ibu yang tidak baik"<sup>2</sup>

Itulah sebabnya wanita Jepang pada masa itu tidak ada yang berpendidikan tinggi dan tidak ada yang bekerja di luar rumah.

Namun pada tahun 1947 muncul Reformasi Pendidikan yang tercantum dalam School Education Law dan Fundamental Law of Education, yang mulai mensejajarkan pendidikan wanita dan pria. Akibatnya, banyak wanita Jepang yang berusaha untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan mempunyai motivasi yang kuat untuk bekerja. Lebih dari 80% wanita lulusan Akademi dan 70% lulusan Universitas memasuki dunia kerja.

Bidang-bidang yang banyak digeluti adalah bidang Asuransi, penjualan serta guru dan perawat.

---

<sup>2</sup> Jeannie Lo, *Office Ladies -Factory Women, Life and Work at a Japanese Company*, 1990, hal. 9

Kesempatan wanita untuk memasuki berbagai macam bidang pekerjaan semakin terbuka dengan adanya perlindungan pemerintah terhadap pekerja wanita yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1947, yang isinya berhubungan dengan masalah perburuhan, yaitu antara lain:

- Tidak diperkenankan bagi majikan untuk melakukan diskriminasi upah terhadap pekerja wanita. Selain itu wanita dilindungi dalam hal yang berhubungan dengan pekerjaan fisik.
- Diberikannya cuti selama 6 minggu bagi wanita sebelum dan sesudah melahirkan.<sup>3</sup>

Dengan demikian maka wanita Jepang mulai menyadari bahwa mereka juga memiliki hak yang sama dengan pria. Dan kemajuan pendidikan wanita semakin pesat hingga saat ini.

Perekonomian Jepang yang sempat lumpuh setelah mengalami kekalahan pada Perang Dunia II kini telah pulih kembali dan mengalami kemajuan yang cukup pesat<sup>4</sup>. Hal ini ditandai dengan berkembangnya industri-industri pada tahun 1960, yang menyebabkan berkembangnya pula perusahaan-perusahaan / perkantoran di Jepang.

---

<sup>3</sup> Masu Okamura, *Peranan Wanita Jepang*, Terjemahan: Melly G. Tan, 1990, hal. 26

<sup>4</sup> Ezra F. Vogel, *Jepang Jempol*, 1982, hal. 326

Dengan dibukanya industri-industri dan didirikannya perusahaan-perusahaan tersebut, maka semakin banyak wanita yang bekerja di pabrik dan perkantoran setelah mereka menyelesaikan studinya. Wanita lulusan SMP bisa bekerja di pabrik, yang biasa disebut dengan *Factory Women*, sementara wanita lulusan SMU atau Akademi bisa bekerja di perusahaan dan menjadi *Office Lady (OL)*.

*Office Lady* adalah wanita yang bekerja di perkantoran atau perusahaan yang ada di Jepang<sup>5</sup>. Mayoritas *Office Lady* adalah lulusan SMU dan Perguruan Tinggi.

*Office Lady* sebelumnya disebut dengan istilah "Business Girl" (BG), tapi sejak "BG" diartikan sebagai "Bar Girl", maka istilah tersebut diganti dengan *Office Lady*.<sup>6</sup>

Salah satu dari perusahaan-perusahaan di Jepang yang mempekerjakan *Office Lady* adalah Perusahaan "Brother", yang merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri, yaitu industri yang memproduksi mesin tik,

---

<sup>5</sup> Jeannie Lo, *Office Ladies-Factory Woman, Life and Work at a Japanese Company*, 1990, hal. 8

<sup>6</sup> Brian J. Mc Veigh, *Life in a Japanese Woman's College, Learning to be Lady Like*, 1997, hal 96

mesin faksimili, mesin jahit bahkan piano untuk diekspor dan dijual di dalam negeri.

Pekerjaan *Office Ladies (OLs)* di kantor beraneka ragam dan cenderung ringan, seperti *cleaning service*, memfotokopi, menjawab telepon atau sebagai staf administrasi. Selain mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tersebut, mereka juga diharuskan untuk melakukan "Ochakumi". Ochakumi yaitu menyajikan teh untuk tamu atau klien perusahaan. Ochakumi hanya dilakukan oleh pekerja wanita.

Jika seorang wanita melamar kerja untuk menempati posisi tertentu, maka sebelumnya ia akan ditanya pendapatnya mengenai ochakumi. Jika ia tidak bersedia melakukannya, maka besar kemungkinan ia tidak akan diterima.

Hal ini dijelaskan oleh Charlotte Bunch dalam bukunya *Voices From The Japanese Movement*, yaitu:

If a woman said she would refuse to participate in ochakumi, there was a chance she would not be hired, if she replied that she would, this became sort of declaration of intent. In any case, she would feel considerable pressure.

Jika seorang wanita mengatakan bahwa ia tidak bersedia untuk melakukan ochakumi, maka ada kemungkinan ia tidak akan diterima, tapi jika ia

menjawab bahwa ia bersedia, maka hal itu merupakan pernyataan atas kesungguhannya untuk bekerja. Namun bagaimanapun juga, ia akan merasa tertekan.<sup>7</sup>

Oleh karena itulah *OLs* sangat identik dengan penyajian teh. Kedudukan atau posisi *OLs* di kantor ditentukan dari latar belakang pendidikan dan kesenioritasan. Untuk dapat menempati posisi tinggi di kantor sangat sulit, karena perusahaan lebih mengutamakan kedudukan untuk kaum laki-laki yang berpendidikan tinggi dan mereka tidak mempromosikan wanita.<sup>8</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya wanita yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, maka saat ini banyak *OLs* yang sudah bisa menempati posisi yang lebih baik di kantor, contohnya sebagai Sekretaris Manajer. Namun, terkadang mereka masih dituntut untuk menyediakan teh oleh bos-nya. Ini merupakan dampak dari pengidentifikasian *OLs* sebagai penyaji teh tersebut dan mereka tidak bisa menolaknya karena mereka tidak ingin menghancurkan hubungan kerja di kantor.

---

<sup>7</sup> Charlotte Bunch, *Voices From The Japanese Movement*, 1992, hal. 194

<sup>8</sup> Rodney Clark, *The Japanese Company*, 1979, hal. 118

Tujuan wanita Jepang bekerja pada awalnya adalah karena alasan ekonomi, yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun saat ini tujuan para wanita bekerja adalah agar mereka dapat menikmati kebebasan dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Gaji yang mereka terima biasanya digunakan untuk membeli pakaian, hobi dan jalan-jalan.

Menurut survey yang dilakukan oleh kantor Perdana Menteri pada tahun 1989 mengenai alasan wanita muda (usia 20-an) bekerja, maka dapat diketahui bahwa alasan utamanya adalah :

- 1) Untuk menghasilkan uang sehingga dapat digunakan dengan sebebas-bebasnya (57%)
- 2) Menabung untuk masa depan, maksudnya jika suatu saat mereka memutuskan untuk menikah atau liburan ke luar negeri (54%)
- 3) Memperluas wawasan dan mencari teman (35%)<sup>9</sup>

Berdasarkan Equal Employment Opportunity Law (EEOL) atau "Undang-undang persamaan dalam memperoleh kesempatan" yang dikeluarkan pada tahun 1986, ada 2 jalur

---

<sup>9</sup> Sumiko Iwao, *Japanese Women: Traditional Image and Changing Reality*, 1993, hal. 173

baru bagi pekerja wanita Jepang, yaitu Jalur Umum (Ippanshoku) dan Jalur Gabungan (Sogoshoku). Yang dimaksud dengan Jalur Umum yaitu jalur yang mengatur pekerjaan yang diberikan kepada wanita yang tidak menuntut tanggung jawab yang besar dan pekerjaannya cenderung ringan. Sedangkan yang dimaksud dengan Jalur Gabungan yaitu jalur yang mengatur pekerjaan yang terus menerus untuk mengejar karir dengan mengikuti jam kantor yang penuh, sehingga jalur ini disebut juga sebagai Jalur Karir.

Pada Jalur karir ini lebih banyak dimasuki oleh wanita lulusan Universitas. Mereka mendapat perlakuan yang sama dalam hal gaji maupun tanggung jawab.

Literatur Ilmu Pengetahuan mengenai perilaku (Behavioral Science) pada umumnya menggunakan istilah karir dengan tiga pengertian:

- 1) Karir sebagai suatu urutan promosi/pemindahan (transfer) lateral ke dalam atau menyilang hirarki hubungan kerja selama kehidupan kerja seseorang.
- 2) Karir sebagai penunjang pekerjaan-pekerjaan yang membentuk suatu pola kemajuan sistematis.

3) Karir sebagai sejarah pekerjaan serangkaian posisi yang dipegangnya selama kehidupan kerja. Dalam konteks ini, semua orang dengan sejarah kerja mereka disebut mempunyai karir.<sup>10</sup>

Walaupun ada *Office Lady* yang berpendidikan tinggi, namun jarang yang bisa menempati kedudukan yang tinggi di kantor, yang menyebabkan gaji mereka masih lebih rendah dibanding kaum laki-laki/Sarariiman yang bekerja di kantor tersebut. Para *Office Lady* berpendapat bahwa pekerjaan mereka kurang menantang, sehingga mereka merasa keseharian mereka di kantor cukup membosankan.

Untuk menghilangkan kejenuhan setelah seharian bekerja, sepulangnya dari kantor biasanya mereka tidak langsung pulang ke rumah tapi mereka lebih senang untuk menghabiskan waktu di bar atau diskotik. Menurut mereka itu merupakan hiburan yang menyenangkan.

Selain itu, bar atau diskotik juga dijadikan tempat bagi mereka untuk berbincang-bincang, membicarakan hal apa saja yang mereka sukai, termasuk membicarakan penampilan atau tingkah laku rekan kerja pria mereka di kantor, karena hal itu tidak dapat mereka lakukan selama

---

<sup>10</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, 1988, hal. 121

bekerja di kantor. Jika hal itu mereka lakukan di kantor, maka rekan kerja pria akan beranggapan bahwa mereka tidak serius bekerja.

Di tempat-tempat hiburan malam ini mereka juga merasa bebas untuk melakukan apa saja, tanpa ada bos yang akan memarahi atau kritikan dari para rekan kerja pria mereka. Kebiasaan *OLs* yang menghabiskan waktu dan menghilangkan kejenuhan di bar atau diskotik ini secara tidak langsung telah menambah maraknya kehidupan malam di Jepang.

Kehidupan *Office Ladies* inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat masalah ini ke dalam penulisan skripsi.

## **1.2. Permasalahan**

Dari uraian latar belakang, masalah yang akan penulis angkat dalam penulisan skripsi ini adalah tentang kehidupan *Office Lady* dewasa ini. Dari permasalahan di atas, maka muncullah suatu pertanyaan permasalahan, yaitu "Siapakah yang dimaksud dengan *Office Lady* dan bagaimanakah kehidupan mereka sebenarnya".

### 1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab pertanyaan permasalahan siapakah yang dimaksud dengan *Office Lady* dan bagaimana kehidupan mereka sebenarnya.

### 1.4. Ruang Lingkup

Penulis membatasi penulisan skripsi ini hanya pada kehidupan *Office Lady* yang ada di perusahaan "Brother" saja, bukan kehidupan *Office Lady* yang ada di seluruh perusahaan yang ada di Jepang dan dikhususkan pada kehidupan *Office Lady* yang masih menempati posisi rendah di kantor, bukan *Office Lady* yang sudah menempati posisi yang tinggi. Kurun waktunya pun dibatasi sejak tahun 1960 s/d 1990-an.

### 1.5. Metode Penulisan

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan. Bahan-bahan yang digunakan berasal dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang dan Perpustakaan Universitas Indonesia.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I. PENDAHULUAN, berisi tentang :

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Permasalahan
- 1.3. Tujuan Penulisan
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Metode Penulisan
- 1.6. Sistematika Penulisan

Bab II. MEMAPARKAN TENTANG PERUSAHAAN "BROTHER" SEBAGAI SALAH SATU PERUSAHAAN YANG MEMPEKERJAKAN OFFICE LADY.

Bab III. Pembahasan tentang OFFICE LADY di Jepang, mengenai:

- 3.1. Penampilan Office Lady
- 3.2. Rutinitas Office Lady
- 3.3. Pengaruh Shigarami Terhadap Office Lady
- 3.4. Office Lady dan Sarariiman
- 3.5. Office Lady dan Kehidupan Asrama
- 3.6. Office Lady dan Pernikahan

Bab IV. KESIMPULAN, berisi tentang : kesimpulan dari seluruh pembahasan.